

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Untuk meningkatkan mutu kehidupan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan, energi listrik memiliki peranan yang besar. Ketersediaan energi listrik di pedesaan, baik yang dikelola swasta atau pemerintah akan mendorong peningkatan produktivitas,<sup>1</sup> sarana pendidikan, sarana kesehatan, menciptakan lapangan pekerjaan serta kegiatan-kegiatan yang berdampak positif untuk menunjang perekonomian masyarakat pedesaan tersebut.

Dengan adanya energi listrik di suatu tempat maka semua hal yang digerakkan dengan listrik dapat beroperasi secara optimal, hal ini juga berlaku jika bisa meningkatkan pada lapangan industrialisasi umumnya. Di sini pemasangan mesin-mesin hanya permulaan proses perubahan sosial. Dengan kata lain mesin-mesin serta teknologi merupakan penjelmaan kebudayaan suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.<sup>2</sup>

Strategi pembangunannya haruslah dengan gamblang dan konsisten ditunjukkan pada peningkatan swa-sembada, pada peningkatan kemampuan untuk berusaha sendiri pada tiap langkah, terutama di daerah-daerah pedesaan, dan ditunjukkan untuk memadu suatu struktural sosial yang akan membuat hal-hal tersebut memang terlaksana.

Pada dasarnya pembangunan desa dimaksudkan sebagai suatu langkah perbaikan<sup>3</sup> di bidang ekonomi dan perbaikan kehidupan bidang kebudayaan, penduduk

---

<sup>1</sup> <http://www.slideshare.net/fathihabiburahman/tugas-ekonomi-teknik-43618198>

<sup>2</sup> Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta:LP3ES, 1986, hal 6

pedesaan atau rakyat pedesaan. Desa merupakan tulang punggung dari pembangunan negara secara keseluruhan (nasional), terlebih di negara yang sedang berkembang dimana sebagian besar penduduk atau rakyatnya hidup di pedesaan.

Program-program ekonomis dan pendidikan disusun dan dikembangkan dalam rangka usaha peningkatan taraf hidup rakyat pedesaan, dengan cara seperti pengumpulan dana-dana karitas (kemanusiaan) untuk menolong penduduk desa yang membutuhkannya.

Aspek sosial yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sosial yang terbentuk sedemikian rupa sehingga masyarakat akan dapat diidentifikasi sebagaimana tingkah laku sosial yang kondusif terhadap proses pembangunan.<sup>4</sup> Dimensi sosial akan terlihat dari sikap kerja, hubungan sosial, dan aktifitas di luar proses produksi. Sehingga kehidupan sosial dapat menjadi suatu modal dimana norma-norma yang berlaku akan membuat masyarakat dapat bertindak secara kolektif.

Dilihat dari faktor-faktor perubahan sosial antara lain dapat pula disebabkan oleh:

- Penemuan-penemuan baru.
- Kemajuan teknologi.
- Bertambah/ berkurangnya penduduk.
- Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat.
- Peperangan antar bangsa.
- Kekuasaan/ kewenangan.

---

<sup>3</sup> Hartoyo, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Jakarta: karunika, 1986), hal 2-7

<sup>4</sup> Elfindri, *Ekonomi Patrot-Client*, Padang: Andalas University Press, 2002, hal 92

<sup>5</sup> Taliziduhu ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, Jakarta: karunik, 1986, 6-2

Peran teknologi dalam mempengaruhi perubahan manusia bukanlah sebuah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Manusia tidak akan mampu hidup tanpa teknologi. Manusia purba misalnya, mereka telah lama mengenai teknologi sebagai alat bantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana pendapat Emile Durkheim mengenai perkembangan<sup>6</sup> manusia dari tahap solidaritas mekanik menuju solidaritas organik dapat digunakan untuk menganalisis peran teknologi dalam mengubah tipe kehidupan manusia.

Dalam konteks inilah penelitian ini membahas mengenai dampak pembangunan pembangkit listrik tenaga mikro hidro terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pancuang Taba<sup>7</sup> Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Nagari Pancuang Taba sendiri terletak di perbatasan sebelah Barat Nagari Tarusan, sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Muara Air, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Lumpo, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Puluik-Puluik.

Nagari Pancuang Taba<sup>8</sup> merupakan salah satu Nagari yang memiliki alat pembangkit listrik sendiri, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH). Hal ini dikarenakan debit air yang dimiliki oleh nagari ini sangat besar, selain itu Nagari Pancuang Taba merupakan salah satu nagari yang akses menuju ke sana sangat sulit untuk dilalui mobil, truk, dan sejenisnya. Hal tersebut dikarenakan tempatnya yang jauh dan akses jalan menuju ke lokasi sangat kecil, sehingga Nagari Pancuang Taba tergolong nagari transisi. Selain tempatnya yang jauh dari jangkauan, Nagari Pancuang

---

<sup>6</sup> Kamanto Sunarto, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 278

<sup>7</sup> Profil Nagari Pancuang Taba 2013

Taba tidak dialiran aliran listrik dari PLN, maka dari itu Nagari Pancuang Taba mendapat bantuan dari dinas pertambangan dan energi Provinsi Sumatera Barat untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH).

Kondisi sosial masyarakat Nagari Pancuang Taba sebelum adanya PLTMH, interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat sangat baik, selain itu ada Faktor lain yakni pelayanan kesehatan masyarakat di Nagari Pancuang Taba yang masih kurang karena tempat pelayanan belum ada. Hal ini di sebabkan karena tidak adanya penerangan untuk memfasilitasi pelayanan kesehatan tersebut. Selain itu adat istiadat yang masih kental dalam masyarakat menjadi pegangan erat didalam melakukan interaksi masyarakat, sehingga hal ini memberikan dampak yang positif didalam bertingkah laku. Interaksi yang baik tadi dapat memperkecil dan bahkan mentiadakan konflik sosial yang muncul dari masyarakat.

Masyarakat Nagari Pancuang Taba masih mempertahankan *Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah*. Masyarakat juga memiliki sifat gotong royong, kepedulian yang tinggi terhadap anak yatim, kerjasama dalam menyelenggarakan jenazah, pesta pernikahan yang merujuk pada adat salingka nagari. Sampai saat ini generasi muda Nagari Pancuang Taba tidak ada yang tercatat dalam rumah tangga kriminal, hal ini masyarakat Nagari Pancuang Taba masih mempertahankan hukum adat yang dipegang oleh ninik mamak/ penghulu.

Keadaan ekonomi masyarakat Nagari Pancuang Taba sejak dahulu masih dominan bergerak dibidang agraris. Terkenal sejak dulunya dengan hasil buminya berupa kopi dan *cassi vera* (kulit manis), kedua hal ini merupakan tanaman unggulan

---

<sup>8</sup> Profil Nagari Pancuang Taba 2013

disektor pertanian. Pekerjaan masyarakat Nagari Pancuang Taba diperkirakan kurang lebih 85% adalah petani, 15% bergerak dibidang perdagangan, dan sisanya adalah PNS serta sektor lain. Sistem pertanian masyarakat masih banyak yang menggunakan cara yang digunakan nenek moyang atau dengan sistem yang masih tradisional dalam pengolahan lahan, hanya sebagian kecil masyarakat yang memakai/ menggunakan teknologi pertanian (mesin bajak).<sup>9</sup> Namun sarana penampungan<sup>5</sup> hasil ekonomi masyarakat tidak memadai seperti areal pasar yang sempit serta status pasar yang masih merupakan pinjaman dari pihak lain.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul yang diangkat yaitu “*Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi masyarakat Nagari Pancuang Taba Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan Pada Tahun 2003-2015*”, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah perubahan sosial-ekonomi masyarakat Nagari Pancuang Taba sebelum dan sesudah adanya PLTMH. Batasan spasial dibatasi pada Nagari Pancuang Taba yang merupakan daerah memanfaatkan PLTMH sebagai alat pembangkit listrik untuk warga sekitar.

Batasan temporal yang diambil yaitu tahun 2003-2015. Tahun 2003 diambil sebagai batasan awal Karena pada tahun ini terjadinya pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) yang dibangun oleh dinas pertambangan dan energi Provinsi Sumatera Barat, Sedangkan pada tahun 2015 diambil sebagai batasan

---

<sup>9</sup> Profil Nagari Pancuang Taba 2013

akhir karena pada tahun ini PLTMH ini berhenti beroperasi dikarenakan mengalami banyak kerusakan pada mesin, panel, dan alat pembangkit.

Untuk lebih memfokuskan tulisan ini dan juga tidak mengakibatkan cakupan masalah yang terlalu luas maka perlu dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat Nagari Pancuang Taba sebelum adanya PLTMH?
2. Apa yang melatarbelakangi terjadinya pembangunan dan pengelolaan PLTMH?
3. Apa pengaruh PLTMH terhadap kondisi sosial-ekonomi Masyarakat Nagari Pancuang Taba ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran informasi tentang:

1. Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Nagari Pancuang Taba sebelum adanya PLTMH tersebut.
2. Latar belakang pembangunan dan pengelolaan PLTMH
3. Pengaruh PLTMH terhadap sosial-ekonomi masyarakat Nagari Pancuang Taba.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan dan menambah wawasan serta nuansa baru dalam sejarah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah ekonomi-sosial, seperti masalah-masalah irigasi dan pembangkit listrik. Hal ini juga memberi masukan kepada Pemerintah

sebagai pemimpin negara untuk lebih mementingkan kesejahteraan warga negaranya, demi kejayaan negara ini.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Studi Relevan**

Adapun penelitian yang berkaitan dengan hal ini diantaranya, tulisan Edward Goldsmith dan Nicholas Hildyart “Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa.”<sup>10</sup> menjelaskan bahwasanya di negara berkembang telah mulai mengeksploitasi dengan sungguh-sungguh pembangkit listrik dengan tenaga airnya. Tenaga listrik yang murah dianggap sebagai sesuatu yang tak dapat dipisahkan dari pembangunan. Pembuatan bendungan juga berguna bagi petani irigasi sebagai salah satu sistem bertani yang sangat produktif yang dikenal manusia.

Soedjatmoko dalam bukunya “Dimensi Manusia dalam Pembangunan” menjelaskan mengenai kesadaran sejarah sebagai suatu kesadaran akan kontinuitas, namun kita juga harus mengartikannya sebagai kesadaran akan kemungkinan disontinutas di dalam usaha-usaha pembangunan. Sebab sudah nyata sekali, bahwa usaha pembangunan ini bukan semata-mata suatu usaha ekonomis. Dia meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang diliputi dan disertai rasa yang tidak aman oleh kekuatan dan kegelisahan.

Kesadaran sejarah juga kita perlukan sebagai suatu cara untuk melihat realitas sosial yang kita hadapi dengan segala problemnya bukan hanya sebagai masalah-masalah moral yang memerlukan jawabannya, putih atau hitam, melainkan supaya kita

---

<sup>10</sup> Edward Goldsmith dan Nicholas Hildyart, *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa*, hal 9, 10, 13

juga mampu untuk melihat masalah-masalah sosial termasuk segi moralnya, sebagai masalah-masalah historis yang memerlukan cara-cara penghadapan historis pula.<sup>12</sup>

Franz Maganis-Suseno “Pemikiran Karl Marx” menjelaskan mengenai revolusi sosialis dan Hal Hill “Ekonomi Indonesia” juga menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan struktural yang cepat ini, perubahan teknologi juga terjadi di berbagai sektor .pada pertengahan dekade 1960-an ekonomi indonesia dipenuhi di storis, jalur perdagangan internasional sangat terganggu dan situasi perdagangan sangat tidak pasti. Situasi yang liberal setelah tahun 1966 serta terjadinya peningkatan investasi, menimbulkan efek yang kuat dalam pertumbuhan teknologi.

Penelitian lainnya menunjukkan dampak luas dari perubahan teknologi terhadap berbagai aktivitas adalah Timmer (1973) yang mengkaji tentang perubahan yang terjadi dalam teknologi penggilingan padi. Kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa teknologi pada tingkat sedang bersifat optimal secara sosial maupun individual.<sup>13</sup>

Abdul Aziz Saleh “Partisipasi Sosial” menjelaskan bahwa partisipasi sosial merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang menjadi perhatian kajian sosiologi dan beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Partisipasi masyarakat sebagai suatu hal yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan, juga menjadi pendapat yang dianut oleh pemerintahan Indonesia, termasuk juga oleh para tokoh politik dan masyarakat. Adanya indikasi tentang keracunan pengertian mengenai konsep partisipasi itu sendiri.

Dalam wujud prilaku yang kongkrit, kehidupan yang bersifat demokratis itu dapat diamati dalam pola dan proses interaksi anara individu sesama anggota

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal 9, 10, 13

<sup>12</sup> Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.1986, hal. 63

<sup>13</sup> Hal Hil, *Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT Rajafindo Persada, 2001, hal. 35- 36

<sup>14</sup> Abdul Aziz Saleh, *Partisipasi Sosial*, Padang: 1990, hal.1



masyarakat serta antara individu dengan institusi sosial.<sup>14</sup> Maksudnya kehidupan dan pertumbuhan partisipasi memerlukan bentuk pergaulan yang dilaksanakan atas dasar keterbukaan, persamaan hak, dan kewajiban, menghargai budaya berpikir mempertanyakan.<sup>15</sup>

Dra. I. L. Pasaribu, Drs. B. Simandjutak, S.H “Sosiologi pembangunan”. menjelaskan mengenai perpindahan masyarakat dari tradisional ke transisi. Dalam masyarakat tradisional individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Mereka berhubungan dengan alam secara langsung. Irama alam merupakan irama hidup masyarakat. Dalam masyarakat tradisional pada umumnya sosial budaya dikuasai hukum dan perundang-undangan, lapisan yang ada dalam masyarakat akan tetap untuk selamanya. Segi kehidupan masyarakat tradisional tersebut melahirkan suatu pola sosial behaviour yang karakteristiknya menutupi masyarakat sekalipun menipis tapi nyata. Sosial behaviour ini seringkali disebut dengan istilah feodal bagi para elite masyarakat.

Masyarakat transisi pengaruh kebudayaan barat dianggap sebagai penyebab timbulnya proses transisi kebudayaan barat yang datang menyentuh masyarakat tradisional kerap kali melalui pendudu wilayah lalu menembus pola-pola kehidupan dikalngan masyarakat tradisional menuju modernisasi.<sup>16</sup>

## 2. Kerangka Analisis

Listrik saat ini merupakan kebutuhan vital masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dari mulai fungsinya yang paling sederhana,

---

<sup>15</sup>. *Ibid*, hal.1

<sup>16</sup>. I.L. Pasaribu, B.Simandjutak, *Sosiologi Pembangunan*, Bandung: Tarsito, 1982, hal 141 dan 146

<sup>17</sup> Franz Maganis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal.168

<sup>18</sup>. *Ibid*, hal.168

yaitu peneranan sampai fungsi lainnya sebagai sarana memperoleh hiburan dan informasi. Pada era yang modern ini, bahkan listrik juga difungsikan untuk menggantikan bahan bakar minyak atau kayu untuk memasak melalui penggunaan alat masak tenaga listrik, seperti *rice cooker* dan pemasak air elektrik.<sup>19</sup>

Dengan adanya kemajuan teknologi yang baru di tengah-tengah masyarakat maka akan berdampak besar bagi kehidupan baik dalam bidang sosial maupun ekonomi, beberapa penelitian lainnya menunjukkan dampak luas dari perubahan teknologi terhadap berbagai aktivitas. Timmer (1973) juga mengkaji perubahan dalam teknologi penggilingan padi. Kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa teknologi dalam tingkat sedang bersifat optimal secara sosial maupun individual.<sup>20</sup>

Selain berdampak terhadap perekonomian, adanya teknologi atau inovasi baru di tengah-tengah masyarakat juga berdampak pada kehidupan sosial mereka, yaitu seperti perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat transisi. Pada masyarakat tradisional individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Mereka berhubungan dengan alam secara langsung. Dalam masyarakat tradisional pada umumnya sosial budaya dikuasai oleh tradisi, adat, dan kepercayaan bukan dikuasai hukum maupun perundang-undangan.

Pada masyarakat transisi pengaruh kebudayaan barat dianggap sebagai penyebab timbulnya proses transisi budaya barat menyentuh masyarakat tradisional kerap kali

---

<sup>19</sup>. Hunggul Y.S.H. Nungroho, *Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) Panduan Lengkap Membuat Sumber Energi Terbarukan Secara Swadaya*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015, hal.1

<sup>20</sup> Hal Hill, *Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2001, hal.36.

<sup>21</sup>.I.L. Pasaribu, B.Simandjutak, *Sosoiologi Pembangunan*, Bandung:Tarsito,1982, hal 141 dan

melalui penduduk wilayah lalu menembus pola-pola kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modernisasi.<sup>21</sup>

Konsep tentang pembangunan sebagai penggerak sistem sosial sejauh ini terhalang untuk mengejar tujuan-tujuan baru, makin menandakan betapa pentingnya motivasi, tujuan, dan makna dalam proses pembaharuan. Apabila tujuan-tujuan pembangunan hanya mempunyai arti dalam kerangka peningkatan kemakmuran material, dan tidak dalam kerangka cita-cita hidup yang lebih luas sebagaimana terlestarikan dalam kebudayaan tradisional berbagai negara yang sedang berkembang, maka amat kecil kemungkinannya bahwa dorongan untuk perubahan, penyesuaian kreatif, dan pembaharuan akan tahan berlangsung dan kuat mananggung diri sendiri.<sup>22</sup>

Sasaran perubahan sosial dapat ditunjukkan kepada individu, kelompok masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan yang akan dikenai perubahan.<sup>23</sup> Karl marx berpendapat berdasarkan pada penelitian syarat-syarat objektif perkembangan masyarakat. Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah.<sup>24</sup>

Di tempat lain, pengenalan tenaga listrik telah cukup untuk menjadi sebab terganggunya suatu kebudayaan. Demikian pula dalam masalah salah satu kelompok suku Aborigin (penduduk asli) Australia, terganggunya penerangan listrik menyebabkan meningkatnya tindakan kekerasan dengan meruntuhkan cara-cara tradisional dalam

---

<sup>22</sup>. Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES,1986, hal.76

<sup>23</sup>. Kamanto Sunarto, , *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, hal. 250

<sup>24</sup>. Franz Maganis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal.136

<sup>25</sup>. Edward Goldsmith dan Nicholas Hildyart, *Dampak Sosial dan Lingkungan Bendungan Raksasa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,1993, hal 55

menyelesaikan persengketaan. Sebelum adanya listrik mereka menyampaikan keluhan-keluhannya pada malam hari di tempat perapian kemah keluarga yang aman tersebut.<sup>25</sup>

Partisipasi masyarakat sebagai suatu hal yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan, juga menjadi pendapat yang dianut para tokoh politik dan masyarakat. Masyarakat sebagai suatu sistem perilaku, menurut Lane (1978) terdiri dari tiga sub-sistem utama yang penting dan yang saling berkaitan, yaitu (1) tata nilai serta norma sentral yang nominan, (2) perangkat institusi sosial, dan (3) pola interaksi antar individu, serta antar individu dan insitusi. Partisipasi sebagai, sebagai suatu gejala sosial, pekan bagian atau sub-sistem dari sistem interaksi.<sup>26</sup>

#### **E. Metode Penelitian dan Sumber**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan metode sejarah. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>27</sup> Metode pengumpulan data atau sumber dilakukan dengan cara studi pustaka dan studi wawancara.

Studi pustaka yaitu pengumpulan data atau bahan-bahan tertulis seperti mengambil sumber-sumber dari buku bacaan yang berhubungan dengan sosial-ekonomi. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, serta arsip-arsip yang didapat dari Kantor Wali Nagari, dan dari Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Sumatera Barat.

---

<sup>26</sup>. Abdul Azizi Saleh, *Partisipasi Sosial*, Padang;1990, hal.10

<sup>27</sup>. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986, hal.35.

Studi wawancara dilakukan dengan mewawancarai pihak yang terkait dalam hal ini seperti mewawancarai Walinagari Pancuang Taba, dan masyarakat Pancuang Taba yang merasakan manfaat dari PLTMH terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Setelah itu dilakukan tahap kedua dari metode sejarah yaitu: proses kritik.

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah ini adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dankevalidan sumber-sumber yang telah ada. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.<sup>28</sup>

Tahap ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.<sup>29</sup>

Dalam interpretasi terdapat dua komponen yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menghubungkan antara beberapa fakta yang ada sehingga terjadi hubungan kausalitas yang kompleks dan saling mempengaruhi, sedangkan sintesis merupakan hasil dari pernyataan analisis. Tataran interpretasi ini akan berkaitan dengan pendekatan yang sesuai dengan tema yang dibahas.

---

<sup>28</sup>. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Benteng, 1995, hal.99.

<sup>29</sup>. *Ibid.* hal.96.

Setelah dilakukan interpretasi dengan menghubungkan satu fakta dengan fakta lainnya, dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode sejarah yaitu proses penulisan atau historiografi. Suatu penulisan dari sumber-sumber yang didapat yang telah dikritik dan diinterpretasikan. Metode penulisan ini diarahkan pada penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analisis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Rangkaian penulisan dalam membahas penulisan masalah pada tulisan ini terdiri dari lima bab bagian utama, yang pada setiap bagian memiliki sendiri. Bagian pertama sampai kelima tersusun secara berurutan dalam bentuk sistematika pembahasan. Bagian-bagian tersebut adalah:

Bab I sebagai awal penulisan, berisikan pengantar pada pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan pemilihan judul dan latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi relevan, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan-bahan yang digunakan sebagai sumber kajian.

Bab II, memberikan gambaran umum lokasi penelitian. Berupa kondisi geografis, penduduk dan mata pencaharian, dan sistem sosial budaya serta potensi ekonomi masyarakat Paninggahan.

Bab III, mendeskripsikan tentang kondisi yang melatarbelakangi dampak perubahan sosial-ekonomi terhadap masyarakat. Pada bagian ini dibahasapa yang menyebabkan masyarakat berupaya untuk membangun saluran irigasi ini, seperti apa kondisi yang terjadi di wilayah tersebut sebelum diadakannya usaha ini dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengelola sistem irigasi tersebut.

Bab IV, berisikan tentang sejauh mana dampak yang diberikan oleh irigasi. Pada bagian ini juga dibahas bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat sebelum irigasi ini dibuat dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya kelompok yang dinamakan petani. Hal ini tidak terlepas dari upaya masyarakat petani dalam meningkatkan hasil pertanian serta meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Bab V, berisikan kesimpulan dari permasalahan bab-bab sebelumnya sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan pada perumusan masalah serta penutup dari hasil penelitian.

